

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Supply Chain Management

Konsep "manajemen rantai pasok" pertama kali diperkenalkan oleh Oliver dan Weber pada tahun 1982, di mana mereka menjelaskan rantai pasokan sebagai jaringan fisik perusahaan yang bertugas menyediakan bahan mentah, memproduksi barang, dan menyalurkannya kepada pelanggan akhir. Manajemen rantai pasokan merupakan metode alat manajemen yang membutuhkan pendekatan terintegrasi yang didorong oleh kerja sama antar entitas dalam rantai (Pujawan et al., 2017).

Handfield dan Nichols 1999 menyebutkan manajemen rantai pasok adalah manajemen operasi yang meliputi perencanaan, pengadaan, produksi, distribusi, dan pengelolaan ulang barang atau jasa dengan tujuan untuk secara efektif dan efisien memenuhi kebutuhan pelanggan. Penambahan nilai pada rantai pasokan membutuhkan interaksi aktif dan kooperatif dengan pemasok dan konsumen (P et al., 2023). Sementara itu, menurut Christopher 2012 adalah administrasi operasi yang ada kaitan dengan pengadaan, manufaktur, dan distribusi barang atau jasa dari pemasok ke konsumen akhir dengan tujuan mengoptimalkan pendapatan, efektivitas, dan kepuasan pelanggan. Untuk mendapatkan keunggulan kompetitif, strategi terintegrasi dan kooperatif sangat penting (P et al., 2023).

Manajemen rantai pasok dipahami sebagai proses terintegrasi yang mengelola aliran bahan baku, informasi, dan produk dari pemasok hingga ke

pelanggan akhir. Proses ini mencakup perencanaan, pengadaan, produksi, distribusi, hingga pengelolaan kembali produk. Seluruh aktivitas dalam rantai harus dijalankan melalui kerja sama dan koordinasi yang erat antar pihak yang terlibat. Pendekatan yang kolaboratif dan terpadu menjadi kunci untuk meningkatkan efisiensi, menciptakan nilai tambah, memaksimalkan keuntungan, dan mencapai keunggulan kompetitif.



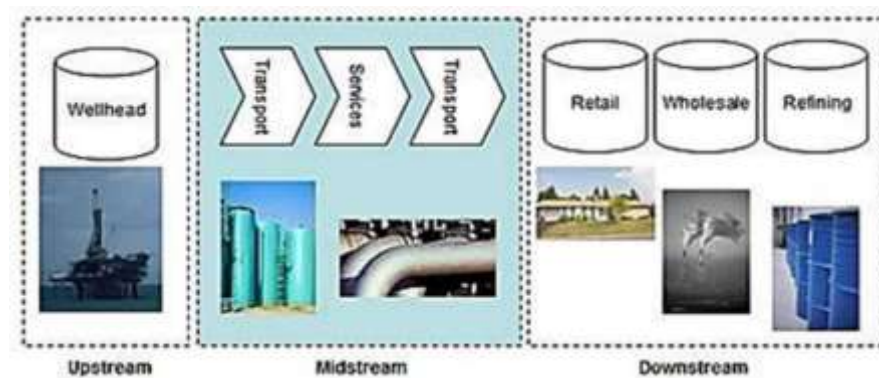
Sumber: (Pujawan et al., 2017)

Gambar 2.1 Simplikasi model supply chain dan 3 macam aliran yang dikelola

Koordinasi aliran keuangan, informasi, dan material antar bisnis yang berpartisipasi dikenal sebagai manajemen rantai pasokan. Aliran material meliputi pergerakan barang fisik dari pemasok ke pelanggan di seluruh rantai pasokan, serta pengembalian, daur ulang, dan pengembalian produk. Proyeksi permintaan, transmisi pesanan, dan laporan status pesanan adalah contoh aliran informasi. Rincian kartu kredit, ketentuan kredit, rencana pembayaran, penetapan kepemilikan, dan pengiriman adalah contoh aliran keuangan. Ketika rantai pasokan suatu perusahaan terkoordinasi, tidak akan ada kekurangan atau kelebihan persediaan di saluran mana pun.

2.1.2 Komponen Supply Chain Management

Manajemen rantai pasok merupakan proses koordinasi seluruh aktivitas dalam rantai pasokan, mulai dari pengadaan bahan baku hingga produk diterima oleh pelanggan secara memuaskan. Dengan kata lain, rantai pasokan mencakup peran pemasok bagi perusahaan manufaktur, penyedia layanan, distributor, serta grosir yang menyalurkan produk atau jasa hingga ke konsumen akhir. Menurut Turban, Rainer, dan Porter dalam (Chatra P et al., 2023), rantai suplai terdiri atas tiga jenis komponen utama yaitu:

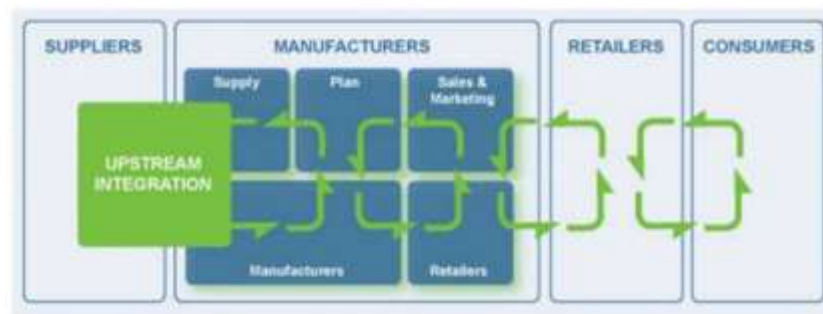


Sumber : (Chatra P et al., 2023),

Gambar 2.2 Komponen Utama Supply Chain Management

1. Rantai Pasok Hulu (*Upstream Supply Chain*)

Upstream supply chain mencakup berbagai aktivitas yang terjadi antara perusahaan manufaktur dengan para pemasoknya, baik pemasok tersebut merupakan produsen, perakit (assembler), maupun keduanya, termasuk seluruh hubungan atau keterkaitan di antara mereka.

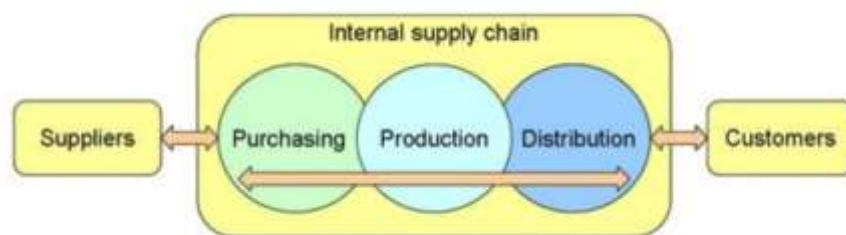


Sumber : (Chatra P et al., 2023)

Gambar 2.3 Upstream Supply Chain

2. Rantai Pasok Internal (*Internal Supply Chain*)

Rantai pasok internal mencakup semua proses pengelolaan barang yang diterima di gudang dan digunakan untuk mengubah input dari pemasok menjadi output yang bermanfaat bagi organisasi. Lingkupnya dimulai sejak bahan atau masukan diterima oleh organisasi. Area ini mencakup seluruh aktivitas internal yang berperan dalam mentransformasikan input pemasok menjadi keluaran perusahaan. Aktivitas utamanya meliputi manajemen produksi, proses pabrikasi, serta pengendalian persediaan.



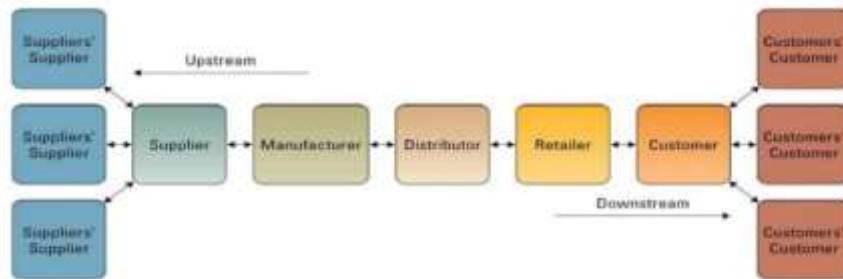
Sumber : (Chatra P et al., 2023)

Gambar 2.4 Internal Supply Chain

3. Rantai Pasok Hilir (*Downstream Supply Chain*)

Downstream supply chain mencakup seluruh aktivitas yang berkaitan dengan penyaluran produk kepada pelanggan akhir. Pada tahap

ini, fokus utamanya adalah pada proses distribusi, penyimpanan barang di gudang, transportasi, serta layanan purna jual.



Sumber : (Chatra P et al., 2023)

Gambar 2.5 Downstream Supply Chain

2.1.3 Aktivitas Supply Chain Management

Menurut (Pujawan et al., 2017), aktivitas utama dalam klasifikasi *supply chain management* yaitu:

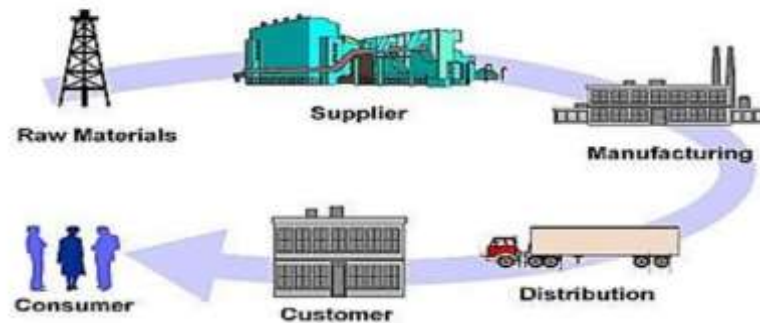
1. Merancang produk baru
2. Mengamankan bahan baku
3. Menyusun perencanaan produksi dan pengelolaan persediaan
4. Melaksanakan proses produksi
5. Mengirimkan produk
6. Menangani pengembalian barang

Menurut (Arif, 2018) Dalam rantai pasok terdapat aktivitas pelaku utama yang merupakan perusahaan-perusahaan dengan kepentingan yang saling terkait, yaitu:

1. Supplier
2. Manufakture
3. Distribution

4. Retail Outlet

5. Customer



Sumber : (Arif, 2018)

Gambar 2.6 Urutan Supply Chain Management

Proses dimulai dari ketersediaan bahan baku atau bahan mentah yang dibeli dari pemasok. Bahan mentah tersebut kemudian diproses di dalam pabrik hingga menjadi produk jadi, yang selanjutnya disalurkan kepada pelanggan. Para distributor atau pedagang besar umumnya memiliki gudang untuk menyimpan produk sebelum didistribusikan kembali kepada pengecer. Setelah itu, pengecer atau retailer akan menjual produk tersebut kepada konsumen atau pengguna akhir.

2.1.4 Proses Supply Chain Management

Menurut (Arif, 2018) Terdapat Proses penautan sebagai berikut:

1. Chain 1: *Supplier*

Rantai supply chain diawali dari pemasok, yaitu pihak oleh yang menyediakan bahan awal sebagai titik mulai alur penyaluran barang. Bahan-bahan awal tersebut mencakup bahan baku, bahan mentah, bahan penolong, suku cadang, serta barang dagangan.

2. Chain 1-2: *Supplier – Manufacturer*

Rantai pertama kemudian berlanjut ke rantai kedua, yaitu produsen (manufacturer) yang berfungsi mengolah, mengonversi, atau menyelesaikan produk hingga tahap akhir (finishing). Pada tahap hubungan antara pemasok dan produsen ini sudah terdapat peluang untuk melakukan efisiensi, misalnya melalui penghematan biaya penyimpanan persediaan dengan menerapkan konsep kemitraan pemasok (supplier partnering).

3. Chain 1-2-3: *Supplier – Manufacturer – Distribution.*

Pada tahap ini, produk akhir yang telah selesai diproses disalurkan kepada konsumen, umumnya melalui distributor atau grosir yang berfungsi sebagai pedagang besar dengan jumlah distribusi yang cukup besar.

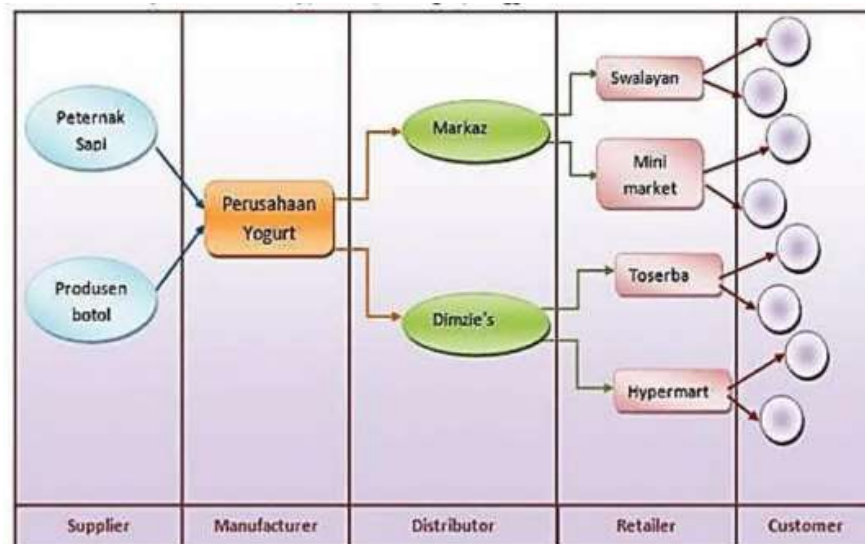
4. Chain 1-2-3-4: *Suppliers – Manufacturer – Distribution – Retail*

Dari distributor atau pedagang besar, barang kemudian disalurkan ke toko pengecer (retail outlets). Meskipun ada beberapa produsen yang menjual langsung produknya kepada pelanggan, jumlahnya relatif sedikit dan sebagian besar tetap mengikuti alur distribusi seperti di atas.

5. Chain 1-2-3-4-5: *Supplier – Manufacturer – Distribution – Retail outlets – Customers.*

Pelanggan atau customer menjadi mata rantai terakhir dalam supply chain, berperan sebagai pengguna akhir (end-user). Untuk

menggambarkan hubungan antar-tahapan ini biasanya ditampilkan melalui diagram atau ilustrasi.



Sumber : (Arif, 2018)

Gambar 2.7 Urutan Supply Chain Management

2.1.5 Strategi Supply Chain Management

Heizer dan Render Heizer dan Render dalam (Sumarauw et al., 2022) menjelaskan terdapat lima strategi Rantai Pasokan. Beberapa strategi tersebut, yaitu:

1. Banyak Pemasok (*many supplier*)

Strategi ini menempatkan tanggung jawab besar pada pihak pemasok dan mendorong adanya persaingan antar pemasok dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Meskipun terdapat berbagai metode serta proses negosiasi yang dilakukan, hubungan jangka panjang bukan merupakan fokus utama dari strategi ini. Umumnya, pemesanan akan diberikan kepada pemasok yang menawarkan harga paling rendah.

2. Sedikit Pemasok (*few supplier*)

Dalam strategi ini, perusahaan berupaya menjalin kemitraan jangka panjang dengan sejumlah kecil pemasok. Pendekatan ini bertujuan untuk menekan biaya transaksi dan produksi, menciptakan efisiensi melalui skala ekonomi, serta memperkuat proses pembelajaran bersama antara perusahaan dan pemasok.

3. Integrasi Vertikal

Integrasi vertikal mencakup dua bentuk, yaitu integrasi ke belakang, di mana perusahaan berusaha mengendalikan sumber daya atau bahan baku, serta integrasi ke depan, yang berfokus pada penguasaan terhadap saluran distribusi atau konsumen akhir.

4. *Keiretsu Network*

Taktik ini melibatkan pemasok yang bergabung dengan keiretsu, atau aliansi, dengan perusahaan besar. Anggota Keiretsu dapat bertindak sebagai subkontraktor pemasok kecil dalam rantai pasokan.

5. Perusahaan Virtual (Virtual Company)

Organisasi yang sangat bergantung pada outsourcing dan kemitraan eksternal untuk menjalankan sebagian besar aktivitas bisnisnya. Perusahaan ini tidak memiliki banyak aset fisik atau fasilitas produksi sendiri, tetapi mengoordinasikan berbagai mitra untuk menciptakan nilai bagi pelanggan.

2.1.6 Dimensi Supply Chain Management

(Basirotun, et al., 2025) Komponen utama dari manajemen rantai pasok terdiri atas empat dimensi: *Information Sharing*, *Long term Relationship*, *Cooperation* dan *Process Integration*.

1. *Information Sharing*

Menurut Heizer dan Render dalam (Hardiana, 2021) *Information sharing* merupakan suatu mekanisme yang memungkinkan para pelaku dalam rantai pasok untuk mengakses, menyimpan, serta membagikan informasi yang dibutuhkan guna mendukung proses pengambilan keputusan yang efektif. Aspek ini memiliki peran signifikan dalam memperkuat keseluruhan elemen kolaborasi antar pihak. Melalui kegiatan berbagi informasi, potensi terjadinya hambatan dalam proses industri dapat dikurangi.

Information sharing menggambarkan tingkat dan kemampuan perusahaan dalam menjalin interaksi untuk saling bertukar informasi dengan mitra terkait berbagai strategi bisnis yang dijalankan bersama. Melalui *information sharing*, setiap pihak dalam rantai pasok dapat memperoleh, menyimpan, dan menyampaikan informasi yang diperlukan sehingga proses pengambilan keputusan jadi lebih efektif. Mekanisme ini juga berperan dalam memperkuat keseluruhan aspek kolaborasi, sehingga potensi terjadinya hambatan atau bottleneck dalam industri dapat ditekan Simatupang & Sridharan dalam (Arianto et al., 2021).

Menurut Ariani & Dwiyanto dalam (Panggaresta et al., 2022) terdapat beberapa indikator dalam *information sharing* meliputi

pembagian informasi mengenai aspek produksi, pertukaran informasi secara berkelanjutan, serta informasi yang bermanfaat bagi semua pihak terkait.

2. *Long-term Relationship*

Menurut Heizer dan Render dalam (Hardiana, 2021) Suatu hubungan jangka panjang ditandai dengan adanya konsep saling percaya, dedikasi, dan ketergantungan dalam kegiatan produksi dalam jangka waktu yang panjang.

Kerja sama terkuat dalam rantai pasokan atau rantai nilai terlihat dalam hubungan perusahaan dengan pemasoknya. Dalam situasi ini, pemasok berkontribusi dengan memberikan produk atau input yang dibutuhkan bisnis. Kinerja pemasok menentukan kualitas bahan-bahan tersebut dan kapasitas mereka untuk mendistribusikannya, yang pada gilirannya memengaruhi seluruh kinerja bisnis. Kanter dalam (Ariani et al., 2013).

Menurut Ariani & Dwiyanto dalam (Panggaresta et al., 2022) terdapat beberapa indikator dalam *long term relationship* yaitu: Proyek jangka panjang merupakan dasar hubungan dengan supplier, kerjasama merupakan dasar hubungan jangka panjang, dan hubungan berlangsung dalam jangka waktu yang lama.

3. *Cooperation*

Menurut Heizer dan Render dalam (Hardiana, 2021) *Cooperation* menggambarkan suatu kondisi ketika beberapa pihak bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Kerja sama (*Cooperation*) merupakan tindakan yang disusun secara bersama maupun saling melengkapi oleh perusahaan dalam hubungan yang bersifat kolaboratif dan saling bergantung. Melalui hubungan tersebut, perusahaan dapat mencapai hasil bersama ataupun hasil individual yang tetap berada dalam konteks hubungan timbal balik yang saling menguntungkan Bujang dalam (Putri et al., 2023)

Menurut (Huda et al., 2018) terdapat beberapa indikator dalam *cooperation* yaitu: Membahas perencanaan serta perkiraan penjualan, menetapkan kerja sama berdasarkan kondisi yang objektif, dan memperkuat hubungan yang berkelanjutan.

4. *Process Integration*

Menurut Heizer dan Render dalam (Hardiana, 2021) *Process integration* adalah penggabungan berbagai bagian atau aktivitas hingga membentuk suatu kesatuan utuh. Integrasi ini dapat memperkuat hubungan di setiap mata rantai nilai, mempermudah proses pengambilan keputusan, serta memungkinkan terciptanya nilai melalui pengelolaan aliran informasi, pengetahuan, peralatan, dan aset fisik.

Proses kerja sama yang melibatkan perusahaan dengan pemasok maupun pembeli dapat diatur secara efektif sehingga mampu meningkatkan efisiensi operasional perusahaan dan mendorong peningkatan pendapatan, sekaligus memberikan kepuasan bagi seluruh pihak yang terlibat. Kerja sama ini mencakup prosedur integrasi yang berkaitan langsung dengan aktivitas logistik mulai dari pemasok hingga pengguna akhir atau pelanggan di tingkat retail (Putri et al., 2023).

Menurut (Chessa et al., 2023) terdapat beberapa indikator dalam *process integration* yaitu : Pengutamaan aktivitas logistik, Memiliki integritas yang baik dalam aktivitas logistik , dan Arus material yang efektif.

2.1.7 Kinerja Operasional

Menurut (Handoko, 2010) Kinerja operasional adalah penerapan tugas-tugas manajerial yang dilakukan dalam memilih, merancang, memperbaharui, mengoperasikan, dan mengawasi sistem perusahaan. Dengan kata lain, kinerja operasional adalah pengukuran yang efektif dan efisien terhadap kinerja suatu bisnis dalam kaitannya dengan standar atau indikator.

Menurut Naufal dalam (Oktalia et al., 2022) kinerja operasional merupakan kegiatan manajerial yang mencakup proses perencanaan, pembaruan, pengendalian, dan pengoperasian dalam sistem produksi. Dengan kata lain, kinerja operasional adalah ukuran atas hasil yang dicapai perusahaan berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Dalam organisasi,

kinerja operasional perlu dipenuhi untuk mendukung pencapaian strategi perusahaan. Menurut (Sobandi, 2014), Kinerja operasional adalah kesesuaian prosedur dan penilaian efektivitas kinerja operasional internal bisnis dalam hal biaya, layanan pelanggan, pengiriman produk, kualitas, kemampuan beradaptasi, kualitas lingkungan, dan kualitas proses.

Kinerja operasional merupakan pelaksanaan dan pengelolaan aktivitas dalam sistem perusahaan yang mencakup proses perencanaan, perancangan, pembaruan, pengoperasian, serta pengendalian untuk memastikan seluruh kegiatan berjalan efektif dan efisien. Kinerja ini menjadi ukuran pencapaian hasil perusahaan berdasarkan standar yang telah ditetapkan, serta mencerminkan sejauh mana proses internal memenuhi tuntutan biaya, kualitas, pengiriman, fleksibilitas, pelayanan pelanggan, serta aspek lingkungan. Secara keseluruhan, kinerja operasional berfungsi sebagai indikator penting yang mendukung tercapainya strategi dan tujuan perusahaan.

Oleh karena itu, perusahaan diharapkan mampu menilai dan memastikan bahwa kinerja operasionalnya telah sesuai dengan target yang ditentukan. Dikutip dari (Suroso et al., 2024) kinerja operasional diukur melalui biaya produksi, kualitas produk, kecepatan produksi/pengiriman, dan fleksibilitas proses.

2.1.8 Dimensi Kinerja Operasional

Handoko dalam (Emir, 2023) dimensi Kinerja Operasional, yaitu :

1. *Efektivitas Operasional*

Efektivitas operasional merupakan gambaran sejauh mana suatu organisasi mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pelaksanaan proses usaha yang berjalan dengan baik, ketersediaan tenaga kerja yang sesuai kebutuhan, serta pemanfaatan alat kerja secara optimal. Efektivitas ini terlihat ketika setiap tahap operasional dapat dilakukan secara lancar dan tepat waktu, jumlah serta kemampuan tenaga kerja mendukung kebutuhan pekerjaan, dan alat kerja digunakan secara maksimal. Terdapat beberapa indikator dalam *Efektivitas Operasional* yaitu : Proses usaha lebih efektif, Ketersediaan tenaga kerja sesuai kebutuhan, dan Efektifitas pemakaian alat kerja.

2. *Efisiensi Operasional*

Efisiensi operasional berkaitan dengan kemampuan organisasi dalam mencapai hasil yang telah direncanakan dengan menggunakan sumber daya seminimal mungkin. Efisiensi menekankan perbandingan antara input dan output, yaitu bagaimana menghasilkan keluaran yang optimal dengan biaya, tenaga, waktu, dan peralatan yang lebih hemat. Suatu aktivitas operasional dianggap efisien apabila dapat menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang tepat, meminimalkan pemborosan, serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia. Dengan demikian, efisiensi tidak hanya berhubungan dengan pengurangan biaya, tetapi juga dengan kemampuan organisasi dalam meningkatkan produktivitas dan menjaga kualitas hasil kerja. Terdapat

beberapa indikator dalam *Efisiensi Operasional* yaitu : Proses kerja yang efisien, Penilaian kerja yang memperhitungkan ketepatan waktu dan Pemanfaatan waktu kerja sesuai prosedur.

3. *Produktivitas*

Produktivitas mencerminkan hubungan antara keluaran yang dihasilkan dengan jumlah masukan yang digunakan dalam menjalankan proses operasional. Tingkat produktivitas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu memproduksi lebih banyak barang atau layanan dengan penggunaan sumber daya yang sama atau bahkan lebih sedikit. Produktivitas dapat dinilai melalui jumlah output per jam kerja, tingkat pemanfaatan tenaga kerja, serta seberapa optimal mesin atau teknologi digunakan. Tingkat produktivitas yang baik menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing perusahaan karena berpengaruh pada kapasitas produksi, biaya operasional, dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar. Terdapat beberapa indikator dalam *Produktivitas* yaitu : Mampu mencapai tingkat produktivitas yang telah ditargetkan, Dapat mencapai pangsa pasar (market share) sesuai dengan target yang telah ditetapkan serta mampu memenuhi batas minimum tingkat kesalahan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan sejumlah studi sebelumnya yang relevan sebagai landasan teoritis dan titik perbandingan untuk menyusun studi ini. Studi sebelumnya ini digunakan untuk mengevaluasi tingkat penelitian

tentang subjek seperti manajemen rantai pasokan, digitalisasi, dan efektivitas operasional, serta untuk menunjukkan area yang membutuhkan lebih banyak investigasi. Ringkasan dari sejumlah investigasi sebelumnya yang relevan disajikan pada.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun & Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Munir, M., Jajja, M.S.S., Chatha, K.A., & Farooq, S. (2020) "Supply chain risk management and operational performance: The enabling role of supply chain integration"	Meneliti rantai pasok, informasi, dan kinerja operasional. Model penelitian melibatkan hubungan antar variabel rantai pasok.	Objek penelitian: 931 perusahaan manufaktur global	Integrasi rantai pasok meningkatkan; dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasional	International Journal of Production Economics, 227 (2020) 107667.
2	Yuqian Lu, Felix T.S. Chan, dan Xiaojun Wang 2025 " <i>Digital Supply Chain Management in the Era of Industry 5.0: Integrating Sustainability and Resilience in Global Operations</i> "	Meneliti tentang chain management terhadap kinerja operasional, dengan fokus pada efisiensi dan integrasi proses	Penelitian ini berfokus pada industri global dan penerapan teknologi digital (AI, IoT, Big Data) dalam SCM,	Temuan ini menunjukkan bahwa ketahanan operasional dan keberlanjutan perusahaan ditingkatkan dengan penggunaan manajemen rantai pasokan digital.	Journal of Cleaner Production, Elsevier. DOI:
3	Danang Prihandoko & Nayla Nur Alifah (2022) <i>Analysis of</i>	Meneliti meneliti pengaruh SCM	Objek penelitian YAMAHA dealer Bogor;	Hasil menunjukkan bahwa penerapan digital supply	IJOBEX, Vol. 5 No. 2, 41–50. Program

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Supply Chain Management on Operational Performance of Automotive Companies</i>	terhadap kinerja operasional; variabel inti: Information Sharing, Long-term Relationship, Process Integration	metode regresi linear; responden 30 YSS	chain management meningkatkan resiliensi operasional dan keberlanjutan perusahaan, serta memperkuat kolaborasi antar mitra rantai pasok.	Studi Manajemen Universitas XYZ.
4	Rina Marlina & Dwi Prasetyo (2024) <i>Analisis Pengaruh Supply Chain Management terhadap Kinerja Operasional pada UMKM Sektor Tekstil di Indonesia</i>	Membahas hubungan antara penerapan <i>Supply Chain Management</i> (SCM) dengan peningkatan kinerja operasional.	Penelitian ini dilakukan pada UMKM tekstil di wilayah Jawa Tengah.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat variabel SCM berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja operasional UMKM.	Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis, Vol. 15 No. 1, hal. 20–31.
5	Dewi Lestari & Ahmad Fauzan (2023) <i>Pengaruh Supply Chain Management terhadap Kinerja Operasional pada Industri Manufaktur di Jawa Barat</i>	Meneliti pengaruh <i>Supply Chain Management</i> terhadap kinerja operasional perusahaan. Fokus pada integrasi proses, kerjasama, dan berbagi informasi sebagai indikator SCM.	Penelitian ini dilakukan pada industri manufaktur.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>information sharing</i> , <i>cooperation</i> , <i>long-term relationship</i> , dan <i>process integration</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap peningkatan kinerja operasional.	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Terapan, Vol. 12 No. 2, hal. 45–56.
6	Hassan, M. H., Ismail, K. M. O. H., Abdel-Ghaffar, A. H., & Selim, M. E. (2023) A	Meneliti pengaruh SCM terhadap kinerja	Objek penelitian di Mesir manufaktur.	Integrasi SCM berpengaruh positif terhadap efisiensi kinerja operasional.	<i>Journal of Advanced Research</i> , 49, 14–27.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Conceptual Model for Supply Chain Management Integration and Its Impact on Operational Performance”	operasional.			
7	Rahmawati, L., & Sari, N. 2023. Pengaruh Supply Chain Management terhadap Kinerja Operasional pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia	Meneliti hubungan antara supply chain management dan kinerja operasional.	Penelitian ini menggunakan konteks perusahaan manufaktur nasional.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Supply Chain Management yang baik terutama pada aspek <i>information sharing</i> dan <i>process integration</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi operasional	Jurnal Manajemen dan Bisnis, 10(2), 45–58.
8	Ahmed, S., Rahman, M., & Yusof, N. 2024. The Impact of Supply Chain Integration on Operational Performance in the Textile Industry: Evidence from Emerging Economies	Meneliti hubungan antara supply chain management (SCM) dan kinerja operasional perusahaan.	Objek penelitian adalah industri tekstil di negara berkembang.	Integrasi supply chain management yang baik secara signifikan meningkatkan efisiensi operasional, ketepatan pengiriman, dan kepuasan pelanggan. Kolaborasi dan berbagi informasi antar rantai pasok menjadi faktor paling dominan.	<i>Journal of Industrial Management and Innovation</i> , 12(3), 1–12.
9	Zhang, L., Chen, Y., & Wang, Q. 2025. Digital Supply Chain	Meneliti pengaruh supply chain management	Penelitian ini berfokus pada digitalisasi SCM di sektor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi supply chain	<i>Journal of Supply Chain Innovation</i> ,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Management and Operational Performance: The Mediating Role of Process Integration	terhadap kinerja operasional, serta menyoroti pentingnya integrasi proses dalam rantai pasok.	manufaktur Tiongkok.	management dan integrasi proses memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan efisiensi operasional	19(2), 88–104.
10	Candra Dwi Hardiana & Nanda Setiawan. (2021) <i>“Pengaruh Supply Chain Management (SCM), Manajemen Kualitas dan Strategi Inovasi terhadap Kinerja Operasional pada Perusahaan Manufaktur di Kawasan Delta Silicon Cikarang”</i>	Meneliti pengaruh Supply Chain Management (SCM) terhadap kinerja operasional.	Penelitian ini menambahkan variabel Manajemen Kualitas dan Strategi Inovasi sebagai variabel independen.	Hasil menunjukkan bahwa SCM, Manajemen Kualitas, dan Strategi Inovasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Operasional baik secara parsial maupun simultan.	Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 1(2), 31–44. e-ISSN: 2747-058X.
11	Trinchas et al. (2023) <i>Green Supply Chain Management for Operational Performance</i>	Meneliti pengaruh Supply Chain Management terhadap kinerja operasional.	Menambahkan variabel moderasi Relational Capital dan CSR.	Green Supply Chain Management meningkatkan kinerja operasional.	Journal of Sustainable Operations, Vol. 11 No. 3, 212–230. School of Business and Economics, Lisbon.
12	Rdestiana, D., & Nugraha, M. (2023) <i>Pengaruh Supply Chain Management terhadap Kinerja Operasional pada Perusahaan Manufaktur di Kota Bandung</i>	Meneliti pengaruh supply chain management terhadap kinerja operasional perusahaan.	Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur di Bandung.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik SCM, khususnya pada aspek <i>information sharing</i> dan <i>process integration</i> , berpengaruh positif dan	<i>Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia</i> , 9(4), 208–220.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				signifikan terhadap kinerja operasional,	
13	Muhammad Khairil Rizky Basirotn et al., 2025 <i>Pengaruh Supply Chain Management terhadap Kinerja Operasional UMKM Pedagang Pantai di Jimbaran</i>	Meneliti pengaruh (information sharing, long-term relationship, cooperation, process integration) terhadap kinerja operasional	Fokus pada UMKM pedagang pantai (kuliner) di Jimbaran dan menggunakan 4 indikator SCM secara spesifik.	Secara parsial hanya information sharing yang berpengaruh signifikan. Namun secara simultan keempat variabel berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasional.	Kohesi: Jurnal Multidisiplin Saintek, Vol. 9 No. 11, 1–15. Universitas Udayana.
14	Pratiwiea, D., Sulistyandari, & Setianingsih (2023) <i>Pengaruh Supply Chain Management terhadap Kinerja Operasional pada PT Home Center Indonesia</i>	Menggunakan variabel SCM utama: <i>information sharing, long-term relationship, cooperation, dan process integration</i> dalam melihat pengaruhnya terhadap kinerja operasional.	Penelitian ini dilakukan pada PT Home Center Indonesia, menggunakan pendekatan kuantitatif, sampel 115 karyawan, dan konteksnya adalah perusahaan retail furniture.	Hasil menunjukkan bahwa keempat variabel SCM pembagian informasi, hubungan jangka panjang, kerjasama, dan proses integrasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja operasional.	Prosiding Seminar Nasional Ekonomi, Bisnis & Akuntansi, Vol. 1 (2023), 816–836.
15	Emir, S. & Santoso, S. (2023) <i>Pengaruh Supply Chain Management Terhadap Operational Performance Melalui Competitive Advantage Pada PT. XYZ</i>	Meneliti pengaruh Supply Chain Management terhadap kinerja operasional, serta melihat peran faktor lain yang memediasi hubungan tersebut.	Penelitian dilakukan pada perusahaan operator jasa telekomunikasi (PT. XYZ), menggunakan SEM-PLS dengan sampel 125 responden, dan memasukkan Competitive	Penelitian menunjukkan bahwa Supply Chain Management mampu meningkatkan kinerja operasional secara langsung, sehingga Supply Chain Management	INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, Vol. 3 No. 4, 2023, 6234–6247.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			Advantage sebagai variabel mediasi.	tidak hanya memperbaiki proses operasional tetapi juga mendorong perusahaan menjadi lebih kompetitif.	
16	Hardiana, C. D., & Setiawan, N. (2021) Pengaruh Supply Chain Management (SCM), Manajemen Kualitas dan Strategi Inovasi terhadap Kinerja Operasional pada Perusahaan Manufaktur di Kawasan Delta Silicon Cikarang	Meneliti pengaruh SCM terhadap kinerja operasional, serta melihat peran faktor manajemen lain dalam meningkatkan performansi perusahaan.	Menggunakan tiga variabel bebas sekaligus: SCM, Manajemen Kualitas, dan Strategi Inovasi; dilakukan pada perusahaan manufaktur di Kawasan Delta Silicon; responden adalah manajer produksi dari 65 perusahaan.	Penelitian menunjukkan bahwa SCM, manajemen kualitas, dan strategi inovasi masing-masing berpengaruh positif terhadap kinerja operasional.	Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 1 No. 2, 2021, 31–44.
17	Adeline Oktalia et al. (2022) <i>Analisis Rantai Pasok serta Sistem ERP dalam Kinerja Operasional PT Nestle Indonesia</i>	Meneliti pengaruh pengelolaan rantai pasok terhadap kinerja operasional.	Menggunakan pendekatan ERP + SCM, bersifat kualitatif, objek penelitian PT Nestle Indonesia.	Rantai pasok meningkatkan integrasi proses, efisiensi, pengurangan kesalahan, serta mempercepat arus informasi meningkatkan.	Transekonomika Journal, Vol. 2 No. 3,
18	Edy Suroso & Allicia Deana Santosa (2024). <i>Effects of Lean Manufacturing Practices on Operational Performance</i>	Meneliti hubungan praktik manajemen operasional terhadap kinerja operasional	Variabel bebas berbeda (Lean Manufacturing, bukan SCM). Lokasi penelitian khusus pada 55 perusahaan	Semua dimensi lean manufacturing (production flow, customer focus, process management, supplier	Journal of Research in Social Science and Humanities, Vol. 4 No.1 (2024). DOI:

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		perusahaan.	manufaktur Kota Tasikmalaya.	management, workforce management) berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasional.	10.47679/jrssh.v4i1.121
19	Xu, J., Yu, Y., Wu, Y., Zhang, J. Z., Liu, Y., Cao, Y., & Eachempati, P. (2021) <i>Green Supply Chain Management for Operational Performance: Antecedent Impact of Corporate Social Responsibility and Moderating Effects of Relational Capital</i>	Membahas bagaimana praktik supply chain berkontribusi pada peningkatan kinerja operasional perusahaan.	Fokus pada <i>green supply chain</i> , memasukkan variabel CSR (quality & environmental responsibility) serta relational capital sebagai moderator berbeda dari penelitian SCM umum. Menggunakan data manufaktur China (308 perusahaan).	Penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan mendorong penerapan green supply chain, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas, efisiensi biaya, fleksibilitas, dan ketepatan pengiriman.	Journal of Enterprise Information Management, Vol. 35, No. 5, pp. 1459–1484.
20	Afifah, N. (2022) <i>Pengaruh Supply Chain Management terhadap Kinerja Operasional Perusahaan (Studi Kasus pada Pizza Hut Kota Samarinda)</i>	Meneliti empat variabel utama SCM (information sharing, long-term relationship, cooperation, process integration) dalam hubungannya dengan kinerja operasional.	Penelitian berfokus pada industri restoran cepat saji (Pizza Hut), menggunakan sampel manajer dan staf BOH, serta dilakukan hanya pada empat outlet di Samarinda.	Information sharing dan process integration terbukti berpengaruh terhadap kinerja operasional, sedangkan long-term relationship dan cooperation tidak menunjukkan pengaruh signifikan.	Jurnal Administrasi Bisnis FISIPOL UNMUL, Vol. 10 No. 4, 2022, 290–295.

2.3 Kerangka Pemikiran

Persaingan dunia industri semakin ketat seiring perkembangan teknologi, perubahan pola konsumsi, dan meningkatnya tuntutan pelanggan. Perusahaan dari berbagai sektor, termasuk industri konveksi bordir, harus mampu bersaing dengan menghadirkan produk berkualitas, pengiriman tepat waktu, serta pelayanan yang memuaskan. Untuk mencapai keunggulan tersebut, perusahaan tidak hanya dituntut untuk mengoptimalkan proses produksinya saja, tetapi juga harus mampu mengelola keseluruhan aliran bahan, informasi, dan proses secara terpadu melalui implementasi Supply Chain Management.

Dalam praktiknya, banyak perusahaan menghadapi kendala dalam rantai pasok seperti keterlambatan bahan baku, kurangnya akurasi informasi permintaan, minimnya koordinasi antara pemasok dan produsen, serta ketidakterpaduan proses yang menyebabkan pemborosan waktu dan biaya. Permasalahan tersebut secara langsung berdampak pada menurunnya kinerja operasional, seperti keterlambatan produksi, kualitas hasil jahitan atau bordir yang tidak konsisten, tingginya biaya, serta rendahnya kemampuan memenuhi permintaan secara cepat. Kondisi tersebut menjadi hambatan bagi perusahaan untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

Keberhasilan implementasi Supply Chain Management sangat bergantung pada penerapan dimensi seperti information sharing, long-term relationship, cooperation, dan process integration. Penelitian (Rahadi, 2012) menunjukkan bahwa kinerja manajemen rantai pasok dipengaruhi oleh keempat dimensi tersebut,

dimana masing-masing faktor memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kinerja operasional.

Menurut Heizer dan Render dalam (Hardiana, 2021) Information sharing adalah mekanisme bagi para anggota rantai pasok untuk memperoleh, menyimpan, dan menyampaikan informasi yang diperlukan guna memastikan pengambilan keputusan berjalan secara efektif. Faktor ini juga berperan penting dalam memperkuat elemen-elemen kolaborasi secara keseluruhan. Berbagi informasi dalam rantai pasok dianggap sebagai salah satu cara paling efektif untuk meningkatkan kinerja keseluruhan, karena melalui proses ini setiap pihak dapat menerima informasi yang tepat, dengan tingkat detail yang sesuai, pada waktu yang dibutuhkan, dalam konteks yang benar, dan disampaikan kepada orang yang tepat (Deghedi, 2014). Information sharing merupakan proses berbagi informasi penting dalam rantai pasok untuk menunjang pengambilan keputusan yang lebih tepat dan efektif. Melalui mekanisme ini, setiap pihak dapat memperoleh, menyimpan, serta menyampaikan informasi yang relevan secara akurat dan tepat waktu, sehingga kolaborasi menjadi lebih kuat dan kinerja operasional dapat meningkat karena semua pihak menerima informasi yang benar, pada konteks yang tepat, dan kepada orang yang membutuhkan.

Indikator yang membentuk Information sharing diantaranya (1) Informasi terkait segi produksi, (2) Bertukar informasi secara berkesinambungan, (3) Informasi dapat membantu semua pihak terkait. Dengan adanya Information sharing menggambarkan bagaimana setiap pihak dalam rantai pasok saling berbagi informasi yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan dengan

lebih baik. Proses ini mencakup penyampaian informasi yang berkaitan dengan kegiatan produksi, sehingga semua pihak mengetahui apa yang sedang dan akan dilakukan. Pertukaran informasi juga dilakukan secara berkelanjutan, bukan hanya sesekali, agar setiap anggota rantai pasok selalu mendapatkan kabar terbaru. Selain itu, informasi yang dibagikan harus benar-benar bermanfaat bagi semua pihak, membantu mereka memahami situasi dan membuat keputusan yang lebih tepat. Dengan terpenuhinya ketiga aspek ini, aliran informasi menjadi lebih terbuka dan hubungan kerja sama di dalam rantai pasok menjadi semakin kuat. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Basirotun, et al., 2025) yang menyatakan bahwa Information sharing berpengaruh terhadap kinerja operasional.

Selain Information sharing, Long-term relationship berpengaruh terhadap kinerja operasional. Menurut Heizer dan Render dalam (Hardiana, 2021) Long-term relationship atau hubungan jangka panjang merupakan persepsi mengenai adanya saling percaya, komitmen, dan ketergantungan dalam aktivitas produksi dalam kurun waktu yang berkelanjutan. Long-term relationship adalah hubungan yang dipelihara secara terus-menerus dalam kurun waktu yang lama, bukan sekadar untuk satu kali transaksi, sehingga memungkinkan terciptanya kestabilan, koordinasi, dan kerja sama yang berkelanjutan antara pihak-pihak yang terlibat (Waluyowati et al., 2018). Long-term relationship merupakan hubungan jangka panjang yang dibangun atas dasar saling percaya, komitmen, dan ketergantungan, di mana kerja sama dipelihara secara berkelanjutan, bukan hanya untuk satu transaksi. Hubungan yang terus dijaga ini membantu menciptakan stabilitas,

koordinasi yang lebih baik, dan kerja sama yang konsisten sehingga dapat mendukung peningkatan kinerja operasional.

Indikator yang membentuk Long-term relationship diantaranya (1) Proyek jangka panjang merupakan dasar hubungan dengan supplier, (2) kerjasama merupakan dasar hubungan jangka panjang Efektifitas, (3) Hubungan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Long-term relationship merupakan hubungan kerja sama jangka panjang antara perusahaan dan pemasok yang terbentuk karena adanya proyek berkelanjutan, kerja sama yang saling menguntungkan, serta komitmen untuk mempertahankan hubungan tersebut dalam waktu yang lama. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Panggaresta et al., 2022) yang menyatakan bahwa Long-term relationship berpengaruh terhadap kinerja operasional.

Selain Information sharing dan Long-term relationship. Cooperation berpengaruh terhadap kinerja operasional. Menurut Heizer dan Render dalam (Hardiana, 2021) Cooperation menggambarkan suatu kondisi ketika beberapa pihak bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Cooperation dipandang sebagai salah satu elemen penting dalam pengelolaan supply chain. Kerjasama ini diperlukan agar proses pengadaan, aliran informasi, dan distribusi bahan baku maupun produk dapat berjalan secara terkoordinasi, sehingga setiap pihak yang terlibat dapat bekerja lebih sinkron dan efisien (Nurhidayah et al., 2023). Cooperation merupakan bentuk kerja sama di mana pihak-pihak yang terlibat saling berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama dan memberikan manfaat bagi semua. Dalam konteks

rantai pasok, kerja sama ini menjadi elemen penting karena memungkinkan proses pengadaan, aliran informasi, dan distribusi berjalan secara terkoordinasi sehingga setiap pihak dapat bekerja lebih selaras dan efisien, yang pada akhirnya mendukung peningkatan kinerja operasional.

Indikator yang membentuk Cooperation diantaranya (1) Berdiskusi tentang perencanaan dan peramalan penjualan, (2) Kerjasama ditetapkan pada kondisi yang obyektif, (3) Meningkatkan hubungan berkelanjutan. Cooperation merupakan bentuk kerja sama di mana pihak-pihak yang terlibat saling berdiskusi dalam perencanaan dan perkiraan penjualan, menjalin hubungan berdasarkan kondisi yang objektif, serta berupaya menjaga kerja sama tersebut agar terus berlanjut. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dessy, 2020) yang menyatakan bahwa Cooperation berpengaruh terhadap kinerja operasional.

Selain Information sharing, Long-term relationship dan Cooperation. Process integration berpengaruh terhadap kinerja operasional. Process integration adalah penggabungan berbagai bagian atau aktivitas hingga membentuk suatu kesatuan utuh. Integrasi ini dapat memperkuat hubungan di setiap mata rantai nilai, mempermudah proses pengambilan keputusan, serta memungkinkan terciptanya nilai melalui pengelolaan aliran informasi, pengetahuan, peralatan, dan aset fisik. Process integration merupakan bagian penting dari manajemen rantai pasok, di mana berbagai aktivitas internal dan eksternal perusahaan disatukan agar berjalan secara terkoordinasi. Integrasi proses ini memungkinkan aliran informasi, material, dan kegiatan operasional bekerja lebih selaras, sehingga berdampak langsung

pada peningkatan kinerja perusahaan secara keseluruhan.(Rachbini, 2017). Process integration merupakan upaya menyatukan berbagai aktivitas dalam rantai pasok agar membentuk satu kesatuan yang terkoordinasi. Melalui integrasi ini, aliran informasi, material, dan proses kerja menjadi lebih selaras, sehingga mempermudah pengambilan keputusan, memperkuat hubungan antar bagian dalam rantai nilai, serta mendukung peningkatan kinerja operasional perusahaan secara keseluruhan.

Indikator yang membentuk Process integration diantaranya (1) Pengutamaan aktivitas logistic, (2) Memiliki integritas yang baik dalam aktivitas logistic, (3) Arus material yang efektif. Process integration merupakan upaya menyatukan berbagai aktivitas logistik agar berjalan lebih terkoordinasi. Hal ini terlihat dari bagaimana perusahaan memprioritaskan kegiatan logistik, menjaga integritas dalam setiap prosesnya, serta memastikan arus material bergerak dengan lancar dan efisien. Dengan integrasi yang baik, seluruh proses menjadi lebih terhubung dan mendukung kelancaran operasional secara keseluruhan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahman dan Martadisastra, 2022) yang menyatakan bahwa Process integration berpengaruh terhadap kinerja operasional.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Manajemen Rantai Pasokan (pertukaran informasi, kolaborasi, koneksi jangka panjang, dan integrasi proses) secara signifikan meningkatkan kinerja operasional (Pratiwie et al., 2023).

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dapat di rumuskan suatu hipotesis yaitu; Supply Chain Management berpengaruh positif terhadap kinerja operasional di Industri Konveksi Bordir di Kecamatan Kawalu Kota Tasikamalaya.

- H₁ Information sharing berpengaruh terhadap kinerja operasional pada Industri Konveksi Bordir di Kecamatan Kawalu Kota Tasikamalaya
- H₂ Long-term relationship berpengaruh terhadap kinerja operasional pada Industri Konveksi Bordir di Kecamatan Kawalu Kota Tasikamalaya
- H₃ Cooperation berpengaruh terhadap kinerja operasional pada Industri Konveksi Bordir di Kecamatan Kawalu Kota Tasikamalaya
- H₄ Process integration berpengaruh terhadap kinerja operasional pada Industri Konveksi Bordir di Kecamatan Kawalu Kota Tasikamalaya
- H₅ Supply chain management berpengaruh terhadap kinerja operasional pada Industri Konveksi Bordir di Kecamatan Kawalu Kota Tasikamalaya